JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR, MENENGAH DAN TINGGI (JMP-DMT)
E ISSN : 2715-9213
Vol 7 No 4 Oktober 2026

Efektivitas Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kinerja Profesional Guru di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi

Darwin Ambarita
Manajemen Pendidikan Tinggi,Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
Jl. Denai No. 217, Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara 20371
Email darwinambarita34@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas komunitas belajar dalam meningkatkan kinerja profesional guru di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi, meliputi praktik profesional, keterlibatan guru, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan dipilih secara purposif dan berjumlah 12 orang, terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang sekaligus menjadi ketua komunitas belajar, serta sepuluh guru. Data dikumpulkan pada November 2025 hingga April 2026 melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kredibilitas temuan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar dilaksanakan melalui diskusi pedagogik, berbagi praktik baik, refleksi kolektif, pengembangan bahan ajar secara kolaboratif, dan pelatihan internal. Kegiatan tersebut berkontribusi terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan refleksi pembelajaran guru. Efektivitasnya didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, komitmen guru, fasilitator internal, dan budaya kolaboratif. Namun, keterbatasan waktu dan anggaran, variasi partisipasi dan motivasi, serta pemanfaatan teknologi yang belum merata masih menjadi hambatan. Penelitian menyimpulkan bahwa komunitas belajar berpotensi menjadi strategi pengembangan profesional berkelanjutan apabila kegiatan sesuai dengan kebutuhan guru, melibatkan seluruh anggota secara aktif, dan ditindaklanjuti melalui evaluasi terstruktur.

***Kata Kunci**: Asesmen, Kinerja Profesional Guru, Kolaborasi Profesional, Komunitas Belajar, Pengembangan Profesional.*

ABSTRACT

This study examines how the learning community supports teachers' professional performance at SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi, focusing on teaching practices, participation, and factors shaping implementation. It used a descriptive qualitative case study design. Twelve participants were purposively selected: the principal, vice principal for curriculum and learning-community chair, and ten teachers. The case study prioritized contextual understanding rather than statistical generalization and drew on participants' accounts and observed activities. Data were collected from November 2025 to April 2026 through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Analysis involved data reduction, display, conclusion drawing, and verification. Source and method triangulation supported credibility. Findings show that activities included pedagogical discussions, sharing good practices, collective reflection, collaborative teaching-material development, and internal training. These activities contributed to better lesson planning, instructional practice, assessment, and reflective teaching. Effectiveness was supported by participatory leadership, teacher commitment, internal facilitation, and a collaborative school culture. Nevertheless, limited time and funding, uneven participation and motivation, and unequal use of technology constrained implementation. The study concludes that learning communities can support ongoing professional development when activities address teachers' needs, engage all members actively, and are followed by structured evaluation and improvement.

***Keywords:** Learning Community, Professional Development, Professional Performance, Qualitative Case Study, Teacher Collaboration.*

1. PENDAHULUAN

Mutu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan kemampuan individual guru, tetapi juga oleh kesempatan untuk terus belajar, merefleksikan praktik, dan memperbaiki keputusan pedagogis sesuai kebutuhan peserta didik. Sekolah sebagai organisasi pembelajar menyediakan visi bersama, kesempatan belajar berkelanjutan, kolaborasi tim, budaya inkuiri, serta kepemimpinan yang mendukung pembelajaran (Kools & Stoll, 2016). Karena itu, pengembangan profesional tidak cukup berupa pelatihan sesaat, kegiatan perlu terhubung dengan persoalan nyata di kelas dan mendorong guru menerapkan serta meninjau kembali praktik yang dipelajari (Darling-Hammond dkk, 2017). Survei internasional juga menempatkan pembelajaran berkelanjutan sebagai unsur penting profesionalisme guru (OECD, 2019).

Salah satu pendekatan untuk mewujudkan pembelajaran profesional berkelanjutan adalah komunitas belajar atau *Professional Learning Community* (PLC). Melalui komunitas ini, guru berdiskusi tentang masalah pembelajaran, bertukar pengalaman, merancang strategi, menelaah hasil asesmen, dan merefleksikan praktik mengajar. Kajian sistematis menunjukkan bahwa komunitas guru memiliki beragam bentuk dan keberhasilannya dipengaruhi oleh kepemimpinan, dinamika kelompok, kepercayaan, serta rasa saling menghargai (Vangrieken dkk, 2017). Prenger dkk (2017) juga menemukan arti penting motivasi, tujuan bersama, kepemimpinan, dan kegiatan terstruktur dalam mendukung perkembangan profesional melalui komunitas berjaringan. Dengan demikian, komunitas belajar idealnya menjadi ruang kerja intelektual bersama, bukan sekadar agenda administratif yang berhenti pada kehadiran anggota.

Bukti empiris mendukung manfaat kolaborasi, tetapi menunjukkan bahwa kegiatan perlu dirancang secara bermakna. Meta-analisis tentang *coaching* guru menemukan dampak positif terhadap praktik instruksional dan capaian akademik siswa (Kraft dkk, 2018). Doğan dan Adams (2018) menelaah bukti mengenai PLC serta mengingatkan pentingnya desain penelitian saat menafsirkan kaitan komunitas belajar dengan hasil guru dan siswa. Hargreaves dan O'Connor (2018) menekankan bahwa kolaborasi profesional yang kuat memerlukan keahlian, tanggung jawab bersama, dan relasi kolegial. Komunitas guru berbasis digital juga dapat memperluas interaksi profesional, walaupun manfaatnya bergantung pada kualitas partisipasi dan bentuk interaksi yang terbentuk (Lantz-Andersson dkk, 2018). Oleh sebab itu, frekuensi pertemuan saja tidak memadai untuk mengukur efektivitas; substansi diskusi dan penerapannya dalam pembelajaran perlu diperhatikan.

Keberlanjutan komunitas belajar bergantung pada hubungan antara kolaborasi dan perbaikan sekolah. Prenger dkk (2021) menjelaskan bahwa jaringan pembelajaran profesional dapat menghubungkan pembelajaran guru dengan perubahan sekolah, tetapi hubungan tersebut tidak terjadi secara otomatis. Admiraal dkk (2021) juga menempatkan kondisi sekolah sebagai aspek penting untuk mendukung pengembangan profesional. Sementara itu, Sims dkk (2021) mengingatkan bahwa karakteristik pengembangan profesional yang dianggap efektif perlu dinilai kritis berdasarkan mutu bukti. Lee dkk (2022) menunjukkan bahwa pengukuran PLC memerlukan kejelasan dimensi dan dasar konseptual agar penilaian tidak menyederhanakan fenomena yang kompleks. Dengan demikian, evaluasi komunitas belajar perlu memeriksa praktik, konteks, partisipasi, serta tindak lanjut secara bersamaan.

Dalam konteks Indonesia, komunitas belajar semakin diposisikan sebagai ruang bagi guru dan tenaga kependidikan untuk belajar bersama serta meningkatkan mutu pembelajaran. Panduan optimalisasi komunitas belajar menekankan kegiatan terencana, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan belajar (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Namun, kelompok kerja guru tidak selalu menghasilkan perubahan profesional yang konsisten, Simanjuntak dkk (2020) mengangkat tantangan kelompok kerja guru di Indonesia. Rahmani (2024) melaporkan potensi komunitas belajar untuk menguatkan kompetensi pedagogik, sementara Rohimat dkk (2025) menemukan bahwa pelatihan partisipatif berbasis komunitas

belajar dapat meningkatkan kinerja guru, meskipun keterbatasan waktu dan fasilitator menjadi tantangan. Secara lebih luas, Ventista dan Brown (2023) menyatakan bahwa bukti dampak pembelajaran profesional terhadap hasil belajar peserta didik masih perlu diperkuat. Laporan UNESCO (2024) juga menyoroti peran kepemimpinan dalam memfokuskan sekolah pada pembelajaran, kolaborasi, dan pengembangan sumber daya manusia.

Kajian tersebut memberi landasan penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana komunitas belajar sehari-hari dijalankan dan dimaknai di satuan pendidikan tertentu, khususnya sekolah menengah pertama negeri di Kota Tebing Tinggi. Penelitian terdahulu mencakup tinjauan sistematis, analisis instrumen, pelatihan partisipatif, komunitas digital, dan jaringan antarsekolah. Sementara itu, dinamika di tingkat sekolah seperti keterlibatan anggota, peran kepemimpinan, penerapan hasil diskusi di kelas, serta faktor pendukung dan penghambat—memerlukan kajian kontekstual. Kebutuhan ini relevan karena dampak pengembangan profesional terhadap hasil belajar bervariasi, sebagaimana diperlihatkan dalam meta-analisis Visscher dkk (2025). Efektivitas komunitas belajar karena itu perlu dipahami melalui proses dan pengalaman pelakunya, tidak hanya dari keberadaan program.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kontekstual tentang efektivitas komunitas belajar di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi dengan menghubungkan kinerja profesional guru, keterlibatan dalam kegiatan komunitas, praktik refleksi dan kolaborasi, serta kondisi yang mendukung atau menghambat keberlanjutan kegiatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami dinamika praktik dari perspektif kepala sekolah, pengelola komunitas, dan guru. Tujuannya adalah menganalisis bentuk kinerja profesional guru, menjelaskan kontribusi keterlibatan guru dalam komunitas belajar, menelaah efektivitas pelaksanaannya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Hasilnya diharapkan memberi masukan bagi sekolah untuk mengembangkan komunitas belajar sebagai mekanisme refleksi, pembelajaran kolektif, dan perbaikan praktik mengajar secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam efektivitas komunitas belajar dalam meningkatkan kinerja profesional guru. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, interaksi, dan makna yang terbentuk dalam konteks nyata, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik. Melalui pendekatan kualitatif, fenomena dapat dikaji secara kontekstual berdasarkan perspektif partisipan dan situasi yang berlangsung di lingkungan sekolah (Creswell, 2014). Fokus kajian meliputi praktik komunitas belajar, keterlibatan guru, kontribusinya terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat efektivitasnya.

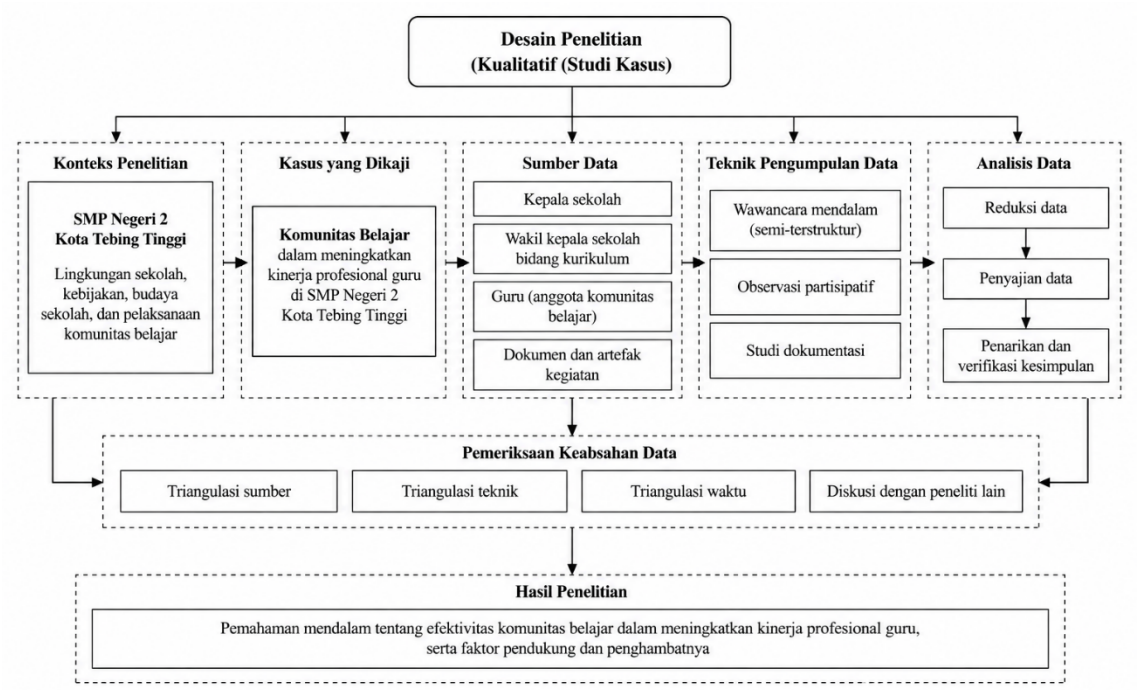
Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi, yang beralamat di Jalan Tuanku Imam Bonjol, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Pengumpulan data berlangsung pada November 2025 hingga April 2026. Partisipan berjumlah 12 orang yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang sekaligus menjadi ketua komunitas belajar, serta 10 guru perwakilan mata pelajaran. Pemilihan partisipan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam komunitas belajar, status sebagai guru tetap, pengalaman mengajar sekurang-kurangnya tiga tahun di sekolah tersebut, dan kesediaan mengikuti wawancara serta observasi. Pemilihan ini diarahkan untuk memperoleh informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian, bukan untuk menghasilkan representasi statistik.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari partisipan, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen dan artefak kegiatan komunitas belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam

menggunakan pedoman semi-terstruktur yang terdiri atas 15 pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, pandangan, praktik, dan tantangan yang dihadapi guru. Kedua, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati interaksi, pola kolaborasi, tingkat keterlibatan anggota, serta pelaksanaan kegiatan komunitas belajar. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen yang relevan, termasuk perangkat atau modul ajar, catatan refleksi guru, notulen pertemuan, daftar hadir, jadwal kegiatan, instrumen asesmen, dan dokumentasi pembelajaran. Penggunaan beberapa teknik tersebut membantu peneliti membangun pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data mencakup pemilihan, pemfokusan, dan pengorganisasian informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik agar pola dan hubungan antartemuan dapat diidentifikasi. Selanjutnya, kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola yang muncul dan diperiksa kembali dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber bukti. Proses analisis dilakukan secara berulang agar interpretasi tetap berlandaskan data empiris dan sesuai dengan konteks penelitian (Sugiyono, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, ketua komunitas belajar, dan guru. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila ditemukan perbedaan informasi, data ditelaah kembali dengan merujuk pada bukti pendukung yang tersedia. Peneliti juga menggunakan pemeriksaan melalui diskusi dengan peneliti lain (*peer debriefing*) untuk menelaah kemungkinan bias interpretasi dan mempertimbangkan perspektif alternatif. Langkah-langkah tersebut diterapkan untuk memperkuat kredibilitas temuan dan memastikan bahwa simpulan penelitian didukung oleh bukti yang memadai (Moleong, 2017). Alur penelitian disajikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian Kualitatif (Studi Kasus)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kinerja Profesional Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 12 partisipan menunjukkan bahwa kinerja profesional guru di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi tercermin dalam tanggung jawab profesional, komitmen pengembangan diri, dan pelaksanaan pembelajaran yang semakin sistematis. Perkembangan tersebut terlihat pada kemampuan guru merencanakan pembelajaran, menerapkan strategi yang lebih variatif, melaksanakan penilaian, serta merefleksikan praktik mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja profesional tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas mengajar, tetapi juga dengan kesediaan guru memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Tabel 1. Bentuk Kinerja Profesional Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek	Temuan penelitian	Makna terhadap kinerja profesional
Perencanaan pembelajaran	Guru mulai menggunakan asesmen diagnostik serta menyusun RPP dan modul ajar secara lebih sistematis.	Perencanaan menjadi lebih terarah dan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.
Pelaksanaan pembelajaran	Guru mengembangkan metode yang lebih variatif, pembelajaran interaktif, pemanfaatan teknologi digital, dan media pembelajaran.	Praktik pembelajaran menjadi lebih inovatif dan mendorong keterlibatan siswa.
Penilaian pembelajaran	Guru menggunakan rubrik serta melaksanakan asesmen formatif dan sumatif secara terencana.	Penilaian menjadi lebih sistematis dan transparan.
Refleksi dan pengembangan diri	Guru berbagi pengalaman, menerima masukan, dan meninjau kembali praktik mengajar.	Terbentuk peluang untuk memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa perkembangan kinerja profesional berlangsung pada rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga refleksi. Perubahan tersebut mengindikasikan kontribusi komunitas belajar dalam membantu guru bertukar gagasan, mengembangkan bahan ajar, serta memperluas pilihan strategi pembelajaran. Meskipun demikian, penguatan inovasi dan penggunaan data hasil belajar dalam pengambilan keputusan masih diperlukan agar perbaikan praktik berlangsung lebih konsisten.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan kajian Vangrieken et al. (2017) yang menempatkan komunitas guru sebagai konteks penting bagi pengembangan profesional melalui interaksi dan pembelajaran bersama. Hargreaves dan O'Connor (2018) juga menegaskan bahwa kolaborasi profesional yang bermakna memerlukan tanggung jawab bersama serta keterlibatan aktif anggota. Dengan demikian, perubahan kinerja guru dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai proses belajar profesional yang berkembang melalui interaksi kolegial, bukan hanya melalui upaya individual.

3.2. Keterlibatan Guru dan Pelaksanaan Komunitas Belajar

Komunitas belajar di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi dilaksanakan melalui diskusi pedagogik, berbagi praktik baik, refleksi kolektif, penyusunan bahan ajar secara kolaboratif, serta pelatihan internal. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi guru untuk bertukar pengalaman dan mendiskusikan persoalan pembelajaran yang dihadapi di kelas. Beberapa guru juga mengambil peran sebagai fasilitator atau narasumber, sehingga keterlibatan tidak terbatas pada kehadiran dalam kegiatan.

Tabel 2. Bentuk Kegiatan dan Keterlibatan Guru dalam Komunitas Belajar

Bentuk kegiatan	Praktik yang ditemukan	Kontribusi terhadap pengembangan profesional
Diskusi pedagogik	Guru mendiskusikan strategi dan permasalahan pembelajaran.	Memperluas perspektif guru dalam menghadapi persoalan kelas.
Berbagi praktik baik	Guru berbagi pengalaman, ide, bahan ajar, dan metode pembelajaran.	Memungkinkan pertukaran pengetahuan dan adaptasi praktik yang relevan.
Refleksi kolektif	Guru meninjau pengalaman mengajar dan menerima masukan dari rekan sejawat.	Mendorong kesadaran untuk memperbaiki praktik pembelajaran.
Perencanaan kolaboratif dan pelatihan internal	Guru menyusun bahan ajar bersama serta mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi.	Memperkuat kemampuan perencanaan dan memperkaya strategi pembelajaran.
Peran fasilitator dan narasumber	Sebagian guru turut mengarahkan diskusi atau menyampaikan materi.	Mendorong berbagi keahlian dan tanggung jawab bersama.

Sebagaimana disajikan pada Tabel 2, kegiatan komunitas belajar telah menyediakan ruang kolaborasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan praktik pembelajaran. Akan tetapi, keterlibatan guru belum sepenuhnya merata. Sebagian guru berpartisipasi aktif dengan menyampaikan gagasan, berbagi pengalaman, dan melakukan refleksi, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif dan terbatas pada kehadiran. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas komunitas belajar tidak cukup dinilai dari terselenggaranya pertemuan, tetapi perlu dilihat dari kualitas kontribusi anggota dan penerapan hasil diskusi dalam pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan Prenger, Poortman, dan Handelzalts (2017), yang menyoroti pentingnya tujuan bersama, kepemimpinan, motivasi, dan kegiatan terstruktur dalam mendukung pembelajaran profesional berbasis jaringan. Dalam konteks sekolah yang diteliti, relevansi materi dengan permasalahan nyata di kelas menjadi aspek penting untuk mempertahankan keterlibatan guru. Oleh karena itu, agenda komunitas perlu dirancang berdasarkan kebutuhan guru dan dilengkapi kesempatan bagi seluruh anggota untuk berkontribusi secara aktif.

3.3. Efektivitas Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kinerja Profesional Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kinerja profesional guru, terutama melalui peningkatan kualitas perencanaan, variasi pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan refleksi. Guru melaporkan bertambahnya pengetahuan, kreativitas, serta kepercayaan diri dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif. Pemanfaatan teknologi, video pembelajaran, diskusi, dan pendekatan kolaboratif menjadi contoh perubahan praktik yang diidentifikasi dalam penelitian.

Tabel 3. Kontribusi Komunitas Belajar terhadap Kinerja Profesional Guru

Dimensi	Perubahan yang teridentifikasi	Implikasi
Pengetahuan dan wawasan pedagogik	Guru memperoleh gagasan dan pemahaman baru melalui pertukaran pengalaman.	Memperkaya pilihan pendekatan dan strategi pembelajaran.
Kreativitas dan inovasi	Guru mengembangkan media, bahan ajar, dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.	Membuka peluang pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.
Pengelolaan pembelajaran	Guru mulai menerapkan strategi yang lebih beragam dan berorientasi pada kebutuhan siswa.	Mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
Penilaian dan refleksi	Guru memperhatikan asesmen terencana dan meninjau praktik mengajarnya.	Memberikan dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran.
Sikap profesional	Guru memiliki ruang untuk menerima masukan dan berbagi tanggung jawab dalam pengembangan diri.	Memperkuat budaya belajar dan kerja kolegial.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kontribusi komunitas belajar muncul terutama pada praktik profesional yang dekat dengan kegiatan sehari-hari guru. Diskusi dan pertukaran pengalaman memungkinkan guru mendapatkan alternatif solusi, sedangkan refleksi membantu mereka meninjau kesesuaian strategi yang digunakan dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, komunitas belajar berfungsi sebagai ruang pengembangan profesional yang menghubungkan pengetahuan baru dengan praktik di kelas.

Meskipun demikian, efektivitas komunitas belajar masih berada dalam tahap perkembangan. Penelitian menemukan bahwa inkuiri kolektif yang mendalam dan pemanfaatan data pembelajaran sebagai dasar pengambilan keputusan belum berjalan optimal. Artinya, kegiatan kolaboratif telah mendukung pembelajaran profesional, tetapi belum semua kegiatan secara konsisten ditopang oleh analisis bukti mengenai perkembangan belajar siswa. Perluasan diskusi menuju kajian hasil asesmen, identifikasi kesulitan siswa, dan evaluasi penerapan strategi dapat memperkuat kaitan antara aktivitas komunitas dan perbaikan pembelajaran.

Kraft, Blazar, dan Hogan (2018), melalui meta-analisis terhadap bukti kausal mengenai *teacher coaching*, menunjukkan bahwa dukungan profesional yang terarah dapat meningkatkan praktik instruksional dan capaian akademik siswa. Walaupun *coaching* berbeda dari komunitas belajar dalam penelitian ini, temuan tersebut memberi dukungan konseptual bahwa pengembangan profesional lebih bermakna ketika guru memperoleh bimbingan yang berkaitan dengan praktik mengajar. Sims dan Fletcher-Wood (2021) juga mengingatkan pentingnya menilai pengembangan profesional berdasarkan kualitas pelaksanaan dan kekuatan bukti dampaknya. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai bukti kualitatif mengenai kontribusi komunitas belajar terhadap praktik profesional guru, bukan sebagai pengukuran kuantitatif atas besarnya peningkatan kinerja atau hasil belajar siswa.

3.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Komunitas Belajar

Efektivitas komunitas belajar dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan, budaya kerja kolegial, keberadaan fasilitator, relevansi kegiatan, serta sumber daya yang tersedia. Di sisi lain, keterbatasan waktu, beban kerja, perbedaan motivasi dan komitmen, keterbatasan anggaran, serta kemampuan penggunaan teknologi yang belum merata menjadi kendala dalam pelaksanaannya.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunitas Belajar

Faktor	Temuan penelitian	Dampak terhadap pelaksanaan
Kepemimpinan kepala sekolah	Kepala sekolah memberikan arahan, motivasi, dan dukungan terhadap program komunitas.	Membantu membangun komitmen dan menyediakan dukungan kelembagaan.
Budaya kolaboratif	Guru saling berbagi pengalaman, bahan ajar, gagasan, dan masukan.	Mendukung pertukaran pengetahuan dan pembelajaran kolektif.
Fasilitator internal	Wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus ketua komunitas mengarahkan kegiatan.	Membantu menjaga fokus dan keteraturan kegiatan.
Relevansi kegiatan dan dukungan sumber daya	Program yang sesuai kebutuhan guru serta dukungan fasilitas dan waktu mempermudah kegiatan.	Meningkatkan peluang keterlibatan dan penerapan hasil diskusi.
Keterbatasan waktu dan beban kerja	Jadwal mengajar dan kegiatan sekolah lainnya membatasi kesempatan berpartisipasi.	Mengurangi konsistensi kehadiran dan kedalaman diskusi.
Variasi motivasi dan partisipasi	Sebagian guru aktif, sementara sebagian lainnya lebih pasif.	Menyebabkan kontribusi antaranggota belum merata.
Keterbatasan anggaran dan teknologi	Dukungan biaya, bahan ajar, fasilitas, dan keterampilan digital belum sepenuhnya memadai.	Membatasi variasi kegiatan dan pemanfaatan teknologi.
Pengelolaan dan evaluasi yang belum optimal	Perencanaan berbasis data dan evaluasi kegiatan masih perlu diperkuat.	Menyulitkan pemantauan tindak lanjut dan keberlanjutan perbaikan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas belajar tidak hanya ditentukan oleh kemauan individu, tetapi juga oleh kondisi organisasi yang memberi ruang bagi guru untuk belajar bersama. Kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitator internal berperan dalam mengarahkan kegiatan, sementara budaya terbuka dan saling percaya mendukung guru menyampaikan gagasan serta menerima masukan. Sebaliknya, padatnya beban kerja dan ketidakmerataan partisipasi dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan refleksi secara mendalam.

Temuan ini menguatkan pandangan Hargreaves dan O'Connor (2018) bahwa kolaborasi profesional memerlukan tanggung jawab bersama dan hubungan kolegial yang mendukung pembelajaran. Dengan demikian, dukungan kelembagaan perlu diwujudkan melalui penjadwalan kegiatan yang realistis, penyediaan waktu khusus, penguatan fasilitator, dan pemilihan topik berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk menilai apakah

kegiatan menghasilkan perubahan praktik yang dapat diamati, bukan hanya memastikan pertemuan telah terlaksana.

Secara keseluruhan, komunitas belajar di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi telah berfungsi sebagai ruang pengembangan profesional guru melalui diskusi pedagogik, berbagi praktik baik, refleksi, dan perencanaan kolaboratif. Kontribusinya terlihat pada pengembangan strategi pembelajaran, pemanfaatan media, penilaian, dan refleksi profesional. Namun, efektivitasnya belum sepenuhnya optimal karena partisipasi yang bervariasi, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta penggunaan data pembelajaran yang belum mendalam. Penguatan komunitas belajar karena itu perlu diarahkan pada keterlibatan aktif seluruh anggota, relevansi kegiatan dengan masalah pembelajaran, dan tindak lanjut yang terukur untuk mendukung perbaikan praktik mengajar secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Komunitas belajar di SMP Negeri 2 Kota Tebing Tinggi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja profesional guru, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan refleksi pembelajaran. Kegiatan diskusi pedagogik, berbagi praktik baik, refleksi kolektif, perencanaan pembelajaran kolaboratif, dan pelatihan internal membantu guru memperluas wawasan, mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, serta meningkatkan kesadaran untuk memperbaiki praktik mengajar secara berkelanjutan. Efektivitas komunitas belajar didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, komitmen guru, keberadaan fasilitator, dan budaya kolaboratif di sekolah. Namun, efektivitasnya belum optimal karena keterbatasan waktu dan anggaran, variasi tingkat partisipasi serta motivasi guru, dan pemanfaatan teknologi yang belum merata. Oleh karena itu, penguatan komunitas belajar perlu diarahkan pada kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan nyata guru, keterlibatan aktif seluruh anggota, pemanfaatan data pembelajaran, serta evaluasi dan tindak lanjut yang terstruktur. Dengan dukungan tersebut, komunitas belajar berpotensi menjadi strategi pengembangan profesional yang lebih konsisten dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Admiraal, W., Schenke, W., De Jong, L., Emmelot, Y., & Sligte, H. (2021). Schools as professional learning communities: What can schools do to support professional development of their teachers? *Professional Development in Education, 47*(4), 684–698. https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1665573

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.

Doğan, S., & Adams, A. (2018). Effect of professional learning communities on teachers and students: Reporting updated results and raising questions about research design. *School Effectiveness and School Improvement, 29*(4), 634–659. https://doi.org/10.1080/09243453.2018.1500921

Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). Solidarity with solidity: The case for collaborative professionalism. *Phi Delta Kappan, 100*(1), 20–24. https://doi.org/10.1177/0031721718797116

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan optimalisasi komunitas belajar* (Edisi revisi 2024). Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Kools, M., & Stoll, L. (2016). *What makes a school a learning organisation?* (OECD Education Working Papers No. 137). Paris, France: OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5jlwm62b3bvh-en

Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. *Review of Educational Research, 88*(4), 547–588. https://doi.org/10.3102/0034654318759268

Lantz-Andersson, A., Lundin, M., & Selwyn, N. (2018). Twenty years of online teacher communities: A systematic review of formally-organized and informally-developed professional learning groups. *Teaching and Teacher Education, 75*, 302–315. https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.07.008

Lee, M., Kim, J. W., Mo, Y., & Walker, A. D. (2022). A review of professional learning community (PLC) instruments. *Journal of Educational Administration, 60*(3), 262–287. https://doi.org/10.1108/JEA-03-2021-0060

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.

OECD. (2019). *TALIS 2018 results (Volume I): Teachers and school leaders as lifelong learners*. Paris, France: OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en

Prenger, R., Poortman, C. L., & Handelzalts, A. (2017). Factors influencing teachers' professional development in networked professional learning communities. *Teaching and Teacher Education, 68*, 77–90. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.08.014

Prenger, R., Poortman, C. L., & Handelzalts, A. (2021). Professional learning networks: From teacher learning to school improvement? *Journal of Educational Change, 22*, 13–52. https://doi.org/10.1007/s10833-020-09383-2

Rahmani, A. (2024). Efektivitas komunitas belajar sebagai upaya peningkatan kualitas mutu kinerja guru dan tenaga kependidikan. *Jurnal Basicedu, 8*(6), 4625–4636. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8889

Rohimat, J., Kamil, M., & Saripah, I. (2025). Dampak model pelatihan partisipatif berbasis komunitas belajar terhadap kinerja guru SMAN 1 Gunungsindur. *Jurnal Ilmiah Global Education, 6*(2), 1018–1034. https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3722

Simanjuntak, H., Maruli, S., & Silitonga, L. L. (2020). Revisiting teacher working group in Indonesia. *Universal Journal of Educational Research, 8*(4), 1322–1325. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080423

Sims, S., & Fletcher-Wood, H. (2021). Identifying the characteristics of effective teacher professional development: A critical review. *School Effectiveness and School Improvement, 32*(1), 47–63. https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1772841

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024/5: Leadership in education—Lead for learning*. Paris, France: UNESCO. https://www.unesco.org/reports/gem-report/en/2024

Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2017). Teacher communities as a context for professional development: A systematic review. *Teaching and Teacher Education, 61*, 47–59. https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.001

Ventista, O. M., & Brown, C. (2023). Teachers' professional learning and its impact on students' learning outcomes: Findings from a systematic review. *Social Sciences & Humanities Open, 8*(1), Article 100565. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100565

Visscher, A. J., Dmoshinskaia, N., Pellegrini, M., & Rey-Naizaque, A. (2025). (When) do teacher professional development interventions improve student achievement? A meta-analysis of 128 high-quality studies. *Educational Research Review, 49*, Article 100742. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100742